

## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting

### *The Relationship of Mother's Knowledge and Attitudes Regarding Movements in the First 1000 Days of Life and the Incident of Stunting*

Hayana, Sitti Marya Ulva, Muhammad Ikhsan Akbar

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

(Hayan019@gmail.com, 082244581629)

#### **Article Info:**

- Received:  
20 Agustus 2024
- Accepted:  
7 Oktober 2025
- Published online:  
Desember 2025

#### **ABSTRAK**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas lalonggasumeeto bahwa jumlah kasus stunting pada tahun 2020 yaitu sebanyak 12 pasien (7,3%), tahun 2021 sebanyak 18 orang pasien (9,1%), tahun 2022 sebanyak 28 pasien (10,7%) dan Tahun 2023 diketahui sebanyak 32 orang (16,6%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Nii Tanasa. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 responden, dengan teknik penarikan sampel secara *Simple random sampling*, dengan jumlah sampel 31 responden. Metode analisis menggunakan uji Statistik *Chi Square* dan uji *Phi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Nii Tanasa dengan hasil uji koefisien *phi* sebesar 0,504 dan ada kuat antara hubungan sikap ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Nii Tanasa. Hasil uji koefisien *phi* sebesar 0,631. Bagi Puskesmas diharapkan untuk Petugas kesehatan Puskesmas dapat meningkatkan program yang sudah terlaksana dengan mengevaluasi program penanganan kasus stunting secara berkala.

**Kata Kunci: Stunting, pengetahuan, sikap**

#### **ABSTRACT**

Based on data obtained from the Lalonggasumeeto Community Health Center, the number of stunting cases in 2020 was 12 patients (7.3%), in 2021 there were 18 patients (9.1%), in 2022 there were 28 patients (10.7%) and In 2023, it is known that there will be 32 people (16.6%). This research aims to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes about the First 1000 Days of Life movement with the incidence of stunting in toddlers in Nii Tanasa Village. This type of research is analytical with a Cross Sectional Study design. The population in this study totaling 43 respondents, with a simple random sampling technique, with a sample size of 31 respondents. The analysis method uses the Chi Square statistical test and the Phi test. The results of the research show that there is a moderate relationship between maternal knowledge about movements in the first 1000 days of life and the incidence of stunting in toddlers in Nii Tanasa Village with a phi coefficient test result of 0.504 and there is a strong relationship between maternal attitudes about movements in the first 1000 days of life and the incidence of stunting in toddlers. in Nii Tanasa Village. The phi coefficient test result is 0.631. For Puskesmas, it is hoped that Puskesmas health workers can improve the programs that have been implemented by evaluating programs for handling stunting cases periodically, so that they can ensure that the programs that have been implemented are in line with activities and targets.

**Keywords: Stunting, knowledge, attitudes**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih didominasi oleh permasalahan kesehatan gizi. Masalah gizi adalah penyebab sepertiga kematian pada anak. Masa anak dibawah usia lima tahun (balita) diartikan sebagai fase kritis dari pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Anak mengalami perubahan fisik secara pesat dan masa ini juga disebut masa emas perkembangan otak. Maka dari itu, baik buruknya status gizi seorang balita berdampak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta psikomotrik anak (Rahmidini, 2020).

Pada masa awal kehidupan, terutama selama periode 1000 hari pertama, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang diterima dan stimulasi yang diberikan. Periode ini dianggap krusial karena merupakan jendela penting bagi pembentukan fondasi kesehatan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan sejak hari pertama kehamilan sampai anak umur dua tahun yang dapat menentukan masa depan manusia. Fase ini disebut sebagai periode emas karena pada masa ini terjadi pertumbuhan otak yang sangat pesat (Fadhila & Syam, 2021).

Stunting merupakan suatu kondisi dimana tinggi badan individu lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan individu normal seusianya yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak

dini. Masalah gizi kurang, khususnya stunting pada anak merupakan masalah yang cukup mengkhawatirkan terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan buruknya asupan zat gizi dan atau penyakit infeksi yang terjadi dalam waktu yang lama ataupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD), *severely stunted* atau sangat pendek dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur kurang dari -3 standar deviasi (SD) dan dikatakan normal jika nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut standar *World Health Organization* (WHO) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh UNICEF, terdapat sekitar 80% balita stunting yang tersebar pada 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Dimana Indonesia menduduki peringkat kelima dengan prevalensi balita stunting tertinggi setelah Pakistan, Nigeria, China dan India. Hingga saat ini, prevalensi stunting di Asia Selatan diperkirakan mencapai 38% (UNICEF, 2020). Hal ini membuat stunting di Indonesia terus menerus mendapat perhatian dari pemerintah. Dapat dilihat dari lima isu strategis yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan nasional periode 2020-2024. Salah satu dari lima isu tersebut adalah penurunan angka stunting dengan target prevalensi stunting pada balita sebesar

19% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pokja Renstra, 2021).

Kejadian stunting juga merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa 21,6% anak Indonesia mengalami stunting dimana 5 provinsi tertinggi ialah Sulawesi Barat (35%), Papua (34,6%), NTB (32,7%), Aceh (31,2%) dan Papua Barat (30,0). Provinsi dengan stunting terendah ialah, DKI Jakarta (14,8%), dan Bali (8%). Hal ini mengalami penurunan 2,8% jika dibandingkan tahun 2021 sebanyak 24,4% dan 2019 sebanyak 27,7% namun stunting di Indonesia masih menjadi masalah yang perlu ditangani karena masih berada pada angka yang melebihi standar yang dibuat *World Health Organization* yakni 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Sulawesi Tenggara sebanyak 27,7% dan menempati urutan ke-9 tertinggi dari 33 provinsi se-Indonesia. Sebagian besar (16 dari 17 kabupaten/kota. Angka ini turun dari tahun 2021 dengan prevalensi stunting di Sulawesi Tenggara sebanyak 30,2%. Hanya Kota Kendari

Puskesmas lalonggasumeeto bahwa jumlah kasus stunting pada tahun 2020 yaitu sebanyak 12 pasien (7,3%), tahun 2021 sebanyak 18 orang pasien (9,1%), tahun 2022 sebanyak 28 pasien (10,7%) dan Tahun 2023 diketahui sebanyak 32 orang (16,6%) Puskesmas Lalonggasumeeto (2024). Desa Nii Tanasa merupakan sebuah desa di Kabupaten

yang memiliki prevalensi di bawah prevalensi nasional yakni 19,5%. Hal ini menandakan bahwa masalah stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di wilayah Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di tertinggi yaitu Kabupaten Kabupaten Buton Tengah sebesar 41,6%, Kabupaten Bombana sebesar 35,3%, Kabupaten Buton Selatan sebesar 32,6%, Kabupaten Konawe Kepulauan sebesar 32,3%, Kabupaten Muna Barat sebesar 31,7%, Kabupaten Muna sebesar 31,3%, Kabupaten Buton Utara sebesar 31,2%, Kabupaten Wakatobi sebesar 29,6%, Kabupaten Konawe sebesar 28,3%, Kabupaten Konawe Selatan sebesar 28%, Kabupaten Bau-Bau sebesar 26%, Kabupaten Kolaka Utara sebesar 24,8%, Kabupaten Kolaka Timur sebesar 23,7%, Kabupaten Kolaka sebesar 22,6%, Kabupaten Konawe Utara sebesar 21,6%, Kota Kendari sebesar 19,5%. Angka prevalensi stunting Konawe tahun 2022 ialah 28,3% yang berada diatas angka prevalensi nasional yang menjadi perhatian khusus (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Konawe Sulawesi Tenggara yang mengalami berbagai tantangan terkait kesehatan dan gizi yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan pada umumnya. Meskipun telah ada upaya-upaya pemerintah dan lembaga kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan anak-anak, kejadian *stunting* di Desa Nii Tanasa tidak terhindarkan. Terdapatnya angka

stunting di Desa Nii Tanasa erat kaitanya dengan pendidikan/pengetahuan ibu, pendapatan keluarga (status sosial ekonomi), dan sikap dari ibu atau asyarakat yang tinggal di Desa Nii Tanasa.

Beberapa faktor yang berhubungan erat dengan terjadinya stunting di negara berkembang secara konsisten yakni pendidikan/pengetahuan ibu, pendapatan keluarga (status sosial ekonomi), pemberian ASI yang tidak eksklusif dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Faktor tersebut berpengaruh sejak saat kehamilan ibu, dimana gizi ibu tidak terpenuhi karena rendahnya pengetahuan keluarga sehingga ibu hamil tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan yang dianjurkan yang berakibat terjadinya Kurang Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil. Terlebih lagi pengetahuan dan sikap ibu yang kurang baik dalam pemberian ASI Eksklusif dan MPASI yang terlalu dini untuk dikonsumsi oleh bayi ketika 1000 hari pertama kelahiran. (Nirmalasari, 2020)

Periode 1000 HPK sering disebut *Window of Opportunities* atau sering disebut sebagai periode emas (*golden period*) yang didasarkan pada fakta bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Pemenuhan asupan gizi pada 1000 HPK anak sangat penting. Jika pada usia tersebut anak mendapatkan asupan gizi yang optimal maka penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal (Rahayu dkk., 2018). Kasus *stunting* anak balita, perlu diperhatikan

kecukupan gizi anak balita pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari dari kelahiran sampai usia 2 tahun, karena periode emas adalah saat anak masih dalam kandungan hingga usia dua tahun. Dampak kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan tidak hanya terkait dengan pertumbuhan fisik namun juga berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kecerdasan yang terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal dan kualitas kerja yang tidak mampu bersaing pada usia dewasa (Ruaida, 2018)

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 5 (lima) orang ibu didapatkan bahwa 4 ibu belum mengetahui penyebab stunting secara jelas dan pentingnya 1000 hari kelahiran pertama dalam mencegah stunting dan 3 ibu memiliki sikap bahwa anak stunting akan kembali sehat . Dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Nii Tanasa.”

## **BAHAN DAN METODE**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Penelitian ini berlokasi di di Desa Nii Tanasa. Populasi dalam penelitian adalah ibu yang memiliki balita 0-59 bulan di Desa Nii Tanasa pada tahun 2023 yang berjumlah 43 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah 31 ibu balita. Cara

pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 31 responden, responden berumur  $\geq 35$  tahun yaitu 18 responden (58,1%) dan responden yang berumur  $< 25$  tahun yaitu 13 responden (31,9%). Tamatan SMA yaitu 11 responden (35,5%), perguruan tinggi yaitu 5 responden (16,1%) dan tamatan SD yaitu 2 responden (6,5%), tamatan SMP yaitu 13 responden (41,9%), responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga yaitu 17 responden (54,8%), wiraswasta sebanyak 10 responden (32,3%) dan paling sedikit adalah PNS sebanyak 4 responden (12,9%).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 31 responden, terbanyak adalah responden yang tidak stunting yaitu 24 responden (77,4%) dan yang sedikit adalah responden yang stunting yaitu 7 responden (22,6%). terdapat 22 responden (71,0%) yang memiliki pengetahuan cukup dan 9 responden (29,0%) yang memiliki pengetahuan kurang. terdapat 24 responden (77,4%) yang memiliki sikap cukup dan terdapat 7 responden (22,6%) yang memiliki sikap kurang.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden terdapat 22 responden (71,0%) yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 20 responden (64,5%) yang tidak

stunting dan 2 responden (6,5%) yang stunting. Selanjutnya dari 9 responden (29,0%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 4 responden (12,9%) yang tidak stunting dan 5 responden (16,1%) yang stunting.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel yaitu  $5,454 > 3,831$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Nii Tanasa. Hasil uji koefisien phi menunjukkan keeratan hubungan sedang antara hubungan pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita sebesar  $\Phi = 0,504$ .

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden terdapat 24 responden (71,0%) yang memiliki sikap cukup, terdapat 22 responden (71,0%) yang tidak stunting dan 2 responden (6,5%) yang stunting. Selanjutnya dari 7 responden (22,6%) yang memiliki sikap kurang, terdapat 2 responden (6,5%) yang tidak stunting dan 5 responden (16,1%) yang stunting.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan nilai  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel yaitu  $8,996 > 3,831$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan sikap ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Nii Tanasa. Hasil uji koefisien phi menunjukkan keeratan hubungan kuat antara

hubungan sikap ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita sebesar  $\Phi = 0,631$ .

## PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Yang di maksud dengan Pengetahuan dalam penelitian ini ialah Hal-hal yang diketahui dan dipahami oleh ibu tentang 1000 hari pertama Kehidupan (HPK) dalam mencegah Stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat responden yang stunting. Hal ini disebabkan karena responden memberikan makanan pendamping ASI sebelum anak masuk usia 6 bulan, selain itu makanan yang diberikan kurang bervariasi sehingga asupan gizi tidak terpenuhi. Selanjutnya dari responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat responden yang tidak stunting. Hal ini disebabkan karena faktor dukungan suami dalam memperhatikan tumbuh kembang anak seperti personal hygiene anak sehingga anak tidak mudah sakit, pertumbuhan otak baik, anak mengalami perkembangan normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Susanti, Nurhayati, dan Syamsudin (2019) dengan judul Peningkatan Pengetahuan tentang 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) pada Ibu Hamil dan Ibu Balita 0-2 Tahun, dengan hasil penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara

pengetahuan dengan upaya pencegahan stunting dengan  $p$ -value 0,080.

Sikap adalah apa saja sikap yang dilakukan oleh ibu tentang Pencegahan stunting melalui 1000 hari pertama Kehidupan (HPK). Menurut Sunaryo (2018) adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Jadi, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki sikap cukup, terdapat responden yang stunting. Hal ini disebabkan karena responden tidak memahami bahwa penyebab stunting adalah memberikan susu formula saat bayi berusia kurang dari 6 bulan, pemberian makanan Pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan dengan alasan agar anaknya cepat gemuk dan pemberian makanan pada anak yang kurang teratur. Selanjutnya dari responden yang memiliki sikap kurang, terdapat responden yang tidak stunting. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan sekitar ibu memberikan ASI maka ibu mengikuti juga memberikan ASI pada bayinya. Menyusui adalah proses pemberian ASI pada bayi, sedangkan ibu menyusui adalah ibu yang sedang dalam proses memberikan ASI pada bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emelia, Sangkai, dan

Frisilia (2023) dengan judul hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya, dengan hasil penelitian sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dengan hasil uji koefisien phi menunjukkan sebesar 0,602.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Nii Tanasa dan ada hubungan sikap ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Nii Tanasa. Hasil uji koefisien phi menunjukkan keeratan hubungan kuat antara hubungan sikap ibu tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita. Petugas kesehatan Puskesmas dapat meningkatkan program yang sudah terlaksana dengan mengevaluasi program penanganan kasus stunting secara berkala, sehingga dapat memastikan program yang telah terlaksana sesuai kegiatan dan sasaran. Petugas Puskesmas agar aktif menemui masyarakat untuk memberikan informasi kepada ibu yang memiliki anak tentang gerakan 1000 hari pertama kehidupan dalam upaya mencegah *stunting* pada balita.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen yang terlibat dalam membantu penelitian ini, kepada kepala desa Nii Tanasa dan masyarakat sekitar yang telah mengizinkan dan membantu peneliti selama melakukan penelitian di wilayah tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, R., Sutinbuk, D. and Rizkiah, F., 2023. Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Tentang Stunting Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Balita. *Masker Medika*, 11(2), pp.420-431.
- Astuti, W.T., Susanti, E.T., Nurhayati, L. and Syamsudin, S., 2019. Peningkatan Pengetahuan tentang 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) pada Ibu Hamil dan Ibu Balita 0-2 Tahun. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 5-11).
- Aryastami, N.K. and Tarigan, I., 2017. Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), pp.233-240.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan (2022) Status Gizi SSGI 2022. Edited by Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Daulay, E.K., Ahmad, H., Hadi, A.J. and Widasari, L., 2023. Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Bina Suasana terhadap Keaktifan Keluarga dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Sayurmasinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(10), pp.2010-2018.
- Delima, M., Andriani, Y. and Elyta, E., 2023. Pelaksanaan Edukasi Tentang Gizi Ibu Hamil Melalui Metode FGD Terhadap Pengetahuan Gizi Ibu Hamil. *Jurnal*

- Kesehatan Tambusai, 4(2), pp.2520-2529.
- Ernawati, A., 2022. Media promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 18(2), pp.139-152.
- Emelia, N., Sangkai, M.A. and Frisilia, M., 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(1), pp.165-174.
- Fajar, D.A., 2020. Penggunaan media visual dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(1), pp.1-13.
- Fadhila, A.D. and Syam, A., 2021. Pengaruh Pemberian Media Buku Saku Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Siswa Remaja Putri di SMAN 1 Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. *Nursing Inside Community*, 3(3), pp.74-83.
- Hastuti, W.O.S., 2021. Risk Factors of Stunting in Toddlers in the Work Area Health Center Bone Rombo. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 4(2), pp.224-231.
- Himmawan, L.S., 2020. Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kader posyandu tentang 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Jurnal Kesehatan*, 11(1), pp.23-30.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D. and Rudiansyah, R., 2020. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), pp.57-64.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI (2020) Situasi Stunting di Indonesia, Jendela Data dan Informasi kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI (2022) Buku Saku Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/ Kota Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Musyarofah, S., 2022. Studi Kualitatif Determinan Balita Stunting Di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kota Kendal. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 10(1), pp.98-109.
- Nirmalasari, N.O., 2020. Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), pp.19-28.
- Ningsih, A.K. and Juslan, J., 2023. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Abeli Kota Kendari. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(1), pp.86-100.
- Notoatmodjo, S. 2014. Promosi kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2019. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Oktafirnanda, Y. and Harahap, H.P., 2021. Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Di Desa Helvetia. In *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)* (Vol. 7, No. 1, pp. 239-251).
- Purwanti, A.D., 2021. Hambatan dalam implementasi program gerakan 1000 hari pertama kehidupan: a review. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(6), pp.622-632.
- Puskesmas Lalonggasumeeto. 2024. Data Puskesmas Lalonggasumeeto tahun 2023. Lalonggasumeeto.
- Rahayu, Y. (2020). *1000 Hari Pertama Kehidupan*. FK Universitas Kristen Indonesia.
- Rahayu, Y.D., Yunariyah, B. and Jannah, R., 2022. Gambaran faktor penyebab kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat, 10(2), pp.156-162.
- Rahmidini, 2020. Stunting Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak. *JURNAL SEMINAR NASIONAL* (Vol. 2, No. 01, pp. 90-104).
- Ruaida, N., 2018. Gerakan 1000 hari pertama kehidupan mencegah terjadinya stunting (gizi pendek) di indonesia. *Global Health Science*, 3(2), pp.139-151.
- Sartika, M., 2020. Hubungan Faktor Budaya dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini pada Bayi di Bidan Praktik Mandiri Desi Fitriani Oku. *Masker Medika*, 8(1), pp.27-33.
- Sidabukke, I.R.R. and Lumbantoruan, M., 2021. Hubungan Pengetahuan Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Ibu Balita Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 3(1), pp.1-10.
- Sudargo, T. and Aristasari, T., 2018. 1000 hari pertama kehidupan. Ugm Press.
- United Nations Children"s Fund (2020) Situasi anak di Indonesia - Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak, Unicef Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Yanti, S.R., 2020. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Dan Berat Balita Saat Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Secanggang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(4), pp.22-32.
- Yuliana, E., Murdiningsih, M. and Indriani, P.L.N., 2022. Hubungan persepsi ibu, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan terhadap Pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), pp.614-620.
- Wira, I.A.D., 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2), pp.213-219.

## Lampiran:

**Tabel 1. Distribusi Responden Menurut karakteristik reponden Di Desa Nii Tanasa Kabupaten Konawe**

Karakteristik Responden	n	%
<b>Umur (Tahun)</b>		
> 35 Tahun	18	58,1
< 35 Tahun	13	31,9
<b>Pendidikan</b>		
Tamatan SD	2	6,5
Tamatan SMP	13	41,9
Tamatan SMA	11	35,5
Perguruan Tinggi	5	16,1
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	17	54,8
Wiraswasta	10	32,3
PNS	4	12,9
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2024

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut pengetahuan, Sikap dan Kejadian stunting pada Balita di Desa Nii Tanasa Kabupaten Konawe**

Variabel	n	%
<b>Kejadian Stunting</b>		
Tidak Stunting	24	77,4
Stunting	7	22,6
<b>Pengetahuan</b>		
Cukup	22	71,0
Kurang	9	29,0
<b>Sikap</b>		
Cukup	24	77,4
Kurang	7	22,6
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2024

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Nii Tanasa**

Variabel	Kejadian Stunting				Jumlah		Uji Statistik
	Tidak Stunting		Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan</b>							X <sup>2</sup> hitung = 5,454 X <sup>2</sup> tabel = 3,831 phi = 0,504
Cukup	20	64,5	2	6,5	22	71,0	
Kurang	4	12,9	5	16,1	9	29,0	
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>77,4</b>	<b>7</b>	<b>22,6</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>	
<b>Sikap</b>							X <sup>2</sup> hitung = 8,996 X <sup>2</sup> tabel = 3,831 phi = 0,631
Cukup	22	71,0	2	6,5	24	77,4	
Kurang	2	6,5	5	16,1	7	22,6	
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>77,4</b>	<b>7</b>	<b>22,6</b>	<b>31</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Data Primer, 2024